BAB III
LANDASAN TEORITIS EKSISTENSI JIWA

A. Pengertian Jiwa Secara Umum

Di dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa jiwa adalah ruh yang ada di kehidupan batin manuisa, atau keseutuhan yang terjadi dari perasaan batin, pikiran, angan-angan, dan sebagainya.[1] Di dalam bahasa Arab, jiwa diartikan sebagai Nafs, yang di dalam Al-Qur'an merupakan salah satu lafadz mustaraq (lafadz yang memilki banyak makna).[2]

An-Nafs menunjukan arti keluarnya angin lembut bagaimanapun adanya. Al-nafs juga diartikan darah, karena seseorang apabila kehilangan darah maka ia kehilangan jiwanya, atau hati (qalb) dan sanubari yang ada padanya ada rahasia yang tersembunyi. Juga berarti ruh. Dalam buku Komaruddin mengutip kitab al-Mu'jam al-falsafi, kata al-nafs diartikan dengan merunjuk kepada tiga versi menurut: Aristoteles, dengan "permulaan kehidupan (vegetative)", "kelompok spiritual" "(ar-Ruhiyyun) mengartikannya sebagai subtansi ruh", dan Descarates mengartikan sebagai "subtansi berfikir". Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwasannya jiwa kadangkala diartikan sebagai sesuatu yang berbentuk fisik yang materil melekat pada diri manusia, tampak dan tidak tersembunyi, tetapi pada waktu lain ia mengandung arti sebagai sesuatu yang berbentuk non-

---

[1] Pusat Bahasa Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), p. 586.

[2] Syah Reza, *Konsep Jiwa dalam Pandangan Ibnu Sina*, (Ponorogo: Pasca Sarjana ISID Gontor), p. 2.

materil, yang mengalir pada diri fisik manusia sebagai substansi ruh, ataupun substansi berfikir.[3]

B. Teori-teori tentang Jiwa

Filsafat manusia. Anthropologia metaphysika alam ini merupakan ada yang tidak mutlak, karena ada-nya tidak dengan niscaya. Segala isi alam dengan alamnya sendiri itu mungkin lenyap dan dalam alam itu adalah sesuatu yang mempunyai kedudukan istimewa, yaitu yang menyelidiki semuanya itu manusia.

Filsafat tingkahlaku Ethica oleh karena manusia itu memang merupakan obyek istimewa bagi penyeledikannya sendiri, maka mungkin juga diselediki dari sudut tingkah lakunya, bukanlah tingkah yang sesuai dengan tingkah yang lain-lain yang bukan manusia, yaitu tindakan-tindakan itu dapat dikatakan baik atau buruk.[4]

Materialisme. Bahwa bagi materialism satu-satunya realitas yang sebenarnya ialah material bahan. Segala kejadian itu tidak lain daripada proses material yang berlaku secara mesin, atau sekiranya diakaui ada pendorong tindakan, maka pendorong inipun jasmani belaka, artinya, bahwa pendorong ini habislah sudah jika yang mempunyai tindakan itu musnah.[5]

Materialisme belaka (ektrim) dalam filsafat Yunani beberapa filsuf, maupun zaman sesudah Aristoteles seperti misalnya stoa dan epikurisme. Di Eropa dalam abad pertengahan materialisme itu tentu

---

[3] Komaruddin, *Pemikiran Islam tentang Jiwa dalam Filsafat Islam*, (Jurnal Al Hikmah, 2014), p. 10.

[4] Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1994.), p. 13.

[5] Poedjawijatna, p.14.

tak punya tempat, sebab masa itu peranan kerohanian amat besar dan hidup manusia terahkan pada yang rohani.[6]

Bagi filsuf Lamettrie manusia tak lain daripada binatang, binatang tak berjiwa, material belaka, jadi manusiapun material belaka. Maka dibutikannyalah, bahwa yang disebut jiwa itu dalam tindaknnya sebenarnya tergantung kepada materia, sedangkan badan atau materia dapat bertindak tanpa jiwa.[7]

Bahwasannya, sesuatu perincian yang didasarkan atas perbedaan pendirian dalam bidan epistemologi dan ontologi tidak senantiasa untuk diterapakn pada bidang biologi kefilsafatan dan psikologi kefilsafatan khusunya dalam bidang epistemologi. Jika hendak membicarakan hakikat manusia bukan sebagai hewan, melainkan dari segi ilmiah yang khusus manusiawi, maka pasti akan beralainan masalah. Klasifikasi yang paling tepat bagi teori-teori mengenai jiwa tersebut ialah sebagai berikut.

1. Teori-teori yang memandang jiwa sebagai subtansi yang berjenis khusus, yang dilawankan dengan subtansi material.
2. Teori-teori yang memandang jiwa sebagai sejenis kemampuan; artinya, semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegitan.
3. Teori-teori yang memandang jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organisme-organisme hidup.
4. Teroi-teori yang menjumbuhkan pengertian jiwa dengan tingkah laku.

---

[6] Poedjawijatna, p.14.

[7] Poedja wijatna, p. 165.

proses konatif dan kognatif, proses-proses kejiwaan terdiri atas: (1) proses konatif meliputi proses yang bersumber pada perasaan, kehendak, dan dorongan hati semuanya ini merupakan proses-proses yang mudahnya dikatakan dapat menggerakan seseorang. Para ilmuan umumnya mengatakan bahwa proses tersebut saling berhubungan dan sederajat dengan proses-proses kimiawi dalam tubuh manusia. Disamping itu, terdapat pula (2) proses kognitif seperti berpikir, mengingat, melakukan penalaran, serta melakukan pencerapan. Peroses-peroses ini bersangkutan dengan cara memperoleh pengetahuan dan juga berhubungan dengan proses fisikia-kimiawi.[8]

1. **Jiwa sebagai subtansi menurut Sigmund Freud**

Pengaruh jiwa terahadap tindakan manusia. Kemarahan yang memuncak dapat menyebabkan orang bertindak membabi buta; kemarahan tersebut dapat mendorong keingian keras seseorang untuk memukul roboh serta merugikan orang lain yang dibencinya. Dan kenyataan tersebut, nampak kiranya suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melalukan hal-hal yang mungkin bertentangan dengan sikap yang akan diambilnya jika ia dapat mempertimbangkannya secara lebih baik.[9]

Yang sadar dan yang bawah sadar. Berkaitan dengan hal-hal yang di atas ada dua segi yang terlibat. Segi yang satu terdiri dari pikiran-pikiran, hasrat-hasrat, serta perasaan-persaan yang disadarinya. Yang demikian ini dinamakan ‘yang sadar’. Segi yang kedua terdiri dari dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, dan hasrat-hasrat serta pikiran-

---

[8] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), p. 295.

[9] Louis O. Kattsoff, p. 298-299.

pikiran yang agaknya berpengaruh juga terhadap tingkah laku seseorang. Yang demikian ini disebut ‘yang bawah sadar’ . Karena itu dapatlah dikatakan bahwa jiwa merupakan gabungan keseluruhan dari proses konatif dan proses kognatif yang terdapat dalam tingkatan yang-sadar dan yang-bawah sadar.[10]

Bahan bukti yang-bawah sadar. Seperti yang dilakukan oleh Sigmun Freud, peletak dasar psikoanalisa. Di bawah hipnosa seseorang dapat mengingat-ingat serta mengetahui hal yang tidak diketahunya dalam keadaan jaga.

Ketika merawat orang-orang yang sakit saraf, Freud terkesan pada peranan ‘yang-bahwah sadar’. Jika suatu pengalaman tertentu diingat kembali oleh kesadaran, yang demikian ini melenyapakan gejala-gejala penyakit saraf tersebut.[11]

Id dan nafsu-nafsunya. Lapisan yang paling bawah jiwa manusia terdiri dari nafsu-nafsu bawaan, dua di antaranya mempunyai peranan. *Libido*, atau *nafsu kelamin*, dan *nafsu agresif*. Nafsu-nafsu tersebut “terdapat jauh di dalam” bawah sadar dan merupakan bagian jiwa yang oleh Freud disebut ‘id’. Freud mengatakan anak kecil pun melakukan hal-hal yang bersifat seksual, tetapi tidak seperti yang dilakukan orang-orang dewasa. Id merupakan tempat kedudukan nafsu-nafsu tersebut yang selalu berusaha menyembul ke permukaan tingkat kesadaran, sehingga dapat terjelema. Nafsu-nafsu tersebut bersifat menggebu-gebu, tidak runtut, dari saling bertentangan.[12]

---

[10] Louis O. Kattsoff, p. 299.
[11] Louis O. Kattsoff, p. 299.
[12] Louis O. Kattsoff, p. 300.

Ego. Meliputi hampir segenap kesadaran manusia dan bertugas melakukan penyaringan terhadap nafsu-nafsu yang diijikan muncul dari id, dan juga bertugas menekan kembali nafsu-nafsu yang bersifat merusak. Ego juga meliputi proses-proses akal jiwa manusia yang memilih-milih sarana-sarana yang dapat digunakan untuk menjelmakan nafs-nafsu tersebut.[13]

Superego. Ketika manusia mengalami kemajuan dalam kehidupannya, ia tidak hanya berhasil mengembangkan cara-cara untuk menghadapi kenyataan, melainkan melalui masyarakat ia telah menetapkan seperangkat kaidah serta cita-cita yang merupakan bagian dari segi kehidupan kejiwaan manusia yang oleh Freud disebut 'superego'.[14]

2. Jiwa sebagi proses menurut B. Pratt

Jiwa mempunyai bersifat khas. Di dalam bukunya yang berjudul *Matter* and *Spirit*, Partt mengatakan bahwa cara terbaik untuk melukiskan cirri-ciri jiwa ialah dengan jalan melukiskan kegiatan yang dilakukan oleh jiwa. Partt menggunakan istilah 'jiwa' dala arti yang sangat luas dan mempertukarkan istilah 'jiwa' dengan kata 'aku'. Menurutnya, jiwa (atau aku) ialah "sesuatu yang mempunyai cita-cita serta tujuan, yang mempunyai kehendak, yang menderita, yang berusaha dan yang mengetahui".[15]

Kemampuan-kemmapuan yang dipunyai oleh jiwa. Tidak ada satupun hal yang mempunyai sifat-sifat seperti jiwa: dapat mengingat-ingat, berkecendrungan, mersakan, bertujuan serta bercita-

---

[13] Louis O. Kattsoff, p. 300.
[14] Louis O. Kattsoff, p. 298-301.
[15] Louis O. Kattsoff, p. 306.

cita. Dengan mengutip penulis lain, Partt menunjukan empat macam kemampuan yang merupakan cirri-ciri jiwa, yaitu (1) kemampuan menghasilakan kualitas-kualitas penginderaan; (2) kemampuan menghasilkan makna-makna yang berasal dari penginderaan khusus; (3) kemampuan memberikan tanggapan terhadap hasil-hasil penginderaan dan makna-makna dengan jalan mersakan, berkehendak atau berusaha; dan (4) kemampuan memberikan tanggapan terhadap proses-proses yang terjadi dalam benak untuk mengubah haluannya.[16]

Jiwa dan raga. Karena kegiatan-kegiatan jiwa seperti itu, maka menurut Partt, hubungan antara jiwa dan raga agak menyerupai hubungan antara seseorang dengan alat yang digunakannya. Jika menggunakan rasa sebagai alatnya dan penggunaan tersebut harus sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku bagi raga. Partt memakai dua macam uangkapan yang berbeda: "jiwa ialah apa yang dikerjakannya", dan dalam arti tertentu jiwa merupakan proses " jiwa menggunakan raga sebagai alat". Dan karena itu jiwa merupakan semacam kemampuan.[17]

3. Jiwa Sebagai tingkah Langku Menurut Y.H. Kirkorian

Tingkah laku bukti adanya jiwa. Teori-teori mengenai jiwa yang di atas, juga teori Ferud, semua berusaha membuktikan adanya jiwa, baik jiwa sebagai kemampuan, substansi atau sebagai proses.

Jiwa Ialah Tingkah Laku. Jika adanya jiwa dipandang sebagai hipotesa tersebut akan semakin tinggi bila akibat hipotesa tersebut ternyata dapat dibenarkan. Tetapi hipotesa tersebut ternyata diperlukan untuk memberikan penjelelasan mengenai tingkah laku manusia, maka

---

[16] Louis O. Kattsoff, p. 307.
[17] Louis O. Kattsoff, p. 307-308.

masalah jiwa tersebut menjadi tidak relevan dan bahkan dapat dikesampingkan. Ahli ilmu jiwa Amerika yang bernama Jhon Waston. Teori ini mengatakan bahwa yang dinakana jiwa atau bahkan kesadaran itu tidak ada, dan ia senantiasa menggunakan istilah-istilah tersebut untuk menunjuk suatu macam tingkah laku.[18]

Tingkah Laku 'Kejiwaan' Menyangkut Juga Makna

Pada pokoknya, setiap pengamatan tentang jiwa seseorang, senantiasa memperhatikan tingkah laku orang yang bersangkutan. Maka menurut Krikorian 'jiwa' didefinisikan sebagai sejenis renspon . setiap jenis respon bersifat kejiwaan. Misalnya orang bernafas, responnya berupa oksidasi. Menurut Krikorian, jika ada respon yang dikatakan "bersifat kejiwaan", maka terdapatlah suatu reaksi yang bukan hanya ditunjukan terhadap rangsangan sebagai objeknya, melainkan juga terhadap makna rangsangan tersebut.[19]

Jenis-jenis respon yang sudah diramalkan sebelumnya. Menurut Krikorian ada tiga mitra respon yang telah diramalkan (1) kemampuan dalam mennggunakan sarana dalam mencapai tujuan, yaitu daya pemahaman atau kemampuan memperoleh pengetahuan; (2) kemampuan mengejar tujuan sebagai tujuan yang dibayangkan, yaitu kemampuan berkehendak atau menaruh perhatian; (3) kemampuan memperoleh pengetahuan mengenai jiwa yaitu kesadaran.[20]

Sebagai kemampuan memperoleh pengetahuan, jiwa merupakan ramalan tentang akibat-akibat yang timbulkan oleh rangsangan, baik dalam kaitannya dengan pengalaman-pengalaman hasil pencerapan,

---

[18] Louis O. Kattsoff, p. 309-311.
[19] Louis O. Kattsoff, p. 311.
[20] Louis O. Kattsoff, p. 31-312.

maupun dalam hubungannya dengan simbol bahasa atau sebagai bagian suatu sistem. Jiwa juga merupakan respon terhadap akibat-akibat di masa depan, dan seakan-akan akibat-akibat tersebut merupakan rangsangan masa kini, dengan demikian dapat mengendalikan tingkah laku.[21]

C. Macam-macam Jiwa

Fakultas-fakultas jiwa, menurut genusnya, terbagi kedalam tiga bagian. *Pertama*, jiwa nabati atau tumbuhan, yaitu kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari aspek reproduksi, pertumbuhan, dan makan. Makanan merupakan suatu fisik yang menyerupai sifat fisik yang dikatakan sebagai makannya. Di sana, ia bertambah menurut kadar yang terurai darinya: bisa lebih banyak atau lebih sedikit. *Kedua*, jiwa hewani, yaitu kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari aspek persepsi terhadap partikular-partikular dan bergerak atas kehendak sendiri. *Ketiga*, jiwa insani atau manusia, yaitu kesempurnaan bagi fisik alami dari mekanik dari aspek melakukan aktivitas-kativitas yang ada atas pilihan menurut pertimbangan dan kesimpulan menurut pikiran, serta dari aspek persepsi terhadap hal-hal universal.[22]

1. Fakultas-fakultas Nabati dan Kebutuhan Terahadapnya

Fisik-fisik yang bernafas, yakni yang berjiwa jika dilihat dari sisi fakultas-fakultas nabatinya didapati bersatu dalam makanan tetapi terpisah dalam pertumbuhan dan reproduksi. Itu karena di antara mahluk yang makan ada yang tidak tumbuh, seperti subtansi hidup yang telah mencapai kesempurnaan dan pertumbuhannya, atau yang

---

[21] Louis O. Kattsoff, p. 312.
[22] Ibnu Sina, p. 63.

menurun dengan layu. Kemudian, mendapatinya setelah bersatu dalam makan seperti bersatu dalam pertumbuhan, terpisah dalam reproduksi, karena di antara mahluk yang tumbuh ada yang tidak bereproduksi, seperti hewan yang tidak berindera.[23]

Dengan demikian, fakultas-fakultas nabati ada tiga yaitu, yang makan, yang tumbuh, dan yang bereproduksi. Yang makan ibarat permulaan, yang bereproduksi ibarat tujuan, dan yang tumbuh perantara yang menghubungkan antara permulaan dan tujuan. Fisik yang berjiwa sangat membutuhkan tiga fakultas tersebut, karena ketika perintah Illahi disampaikan pada alam dengan tugas untuk menciptakan kehidupan yang tersusun dari empat unsur untuk suatu hikmah yang dituntunya. Alam sendiri tidak ampu menciptakan fisik yang berjiwa sekaligus, tetapi dengan pertumbuhan sedikit. Subtansi yang kompleks merupakan komposisi hidup yang bisa terurai dan mengalir karena tabiatnya, dan komposisi dari unsur-unsur yang berlawanan tidak mungkin bertahan lama hingga mencapai maksudnya. Alam membutuhkan suatu daya yang dengannya alam mampu menciptakan fisik hidup dengan pertumbuhan lalu diberi pertolongan Illahi dengan daya reproduksi.[24]

Bahwa daya tumbuh, jika didapati dari aspek yang telah, mengiringi daya makan, dan daya reproduksi mengiringi daya umbuh. Fungsi ketiga daya itu adalah dominasinya dalam menciptakan fisik hidup dan memiliharanya dengan aktivitas khususnya. Hal pertama menguasai materi yang telah siap menerima kehidupan adalah daya reproduksi, karena ia membungkus materi terlebih dahulu dengan

---

[23]Ibnu Sina, p. 148.
[24] Ibnu Sina, p. 148-149.

bentuk tujuan dengan pelayanan kepada daya tumbuh dan daya makan.[25]

Daya reproduski dilayani tanpa melayani, sedangkan terhadap daya maka, ia melayani tanpa dilayani. Daya tumbuh dilayani di satu sisi, dan melayani di sisi lain. Daya makan, walapun tidak ditemukan dilayani dalam fakultas-fakultas jiwa, ia telah menggunakan empat daya dari fakultas alami, yaitu daya tarik, daya tahan, daya cerna, dan daya dorong.[26]

2. Fakultas-fakultas Hewani dan Kebutuhan terhadapnya

Setelah daya perasa, yang sangat dibutuhkan adalah daya penciuman, karena aroma menuntun pada makanan yang cocok baginya. Hewan harus makan, dan manannya hanya bisa diperoleh dengan usaha, maka pertolongan Ilahi mengahruskan pemberian daya penciuman pada kebanyakan hewan. Setelah daya penciuman adalah daya pengelihatan. Aspek manfaatnya adalah ketika hewan yang bergerak atas kehendak bergerak ketempat-tempat pembakaran dari tempat-tempat seperti puncak, bukit, dan tepi-tepi yang membahayakannya. Setelah daya penglihatan adalah daya pendengaran. Aspek manfaatnya adalah sesuatu yang berbahaya dan sesuatu yang bermanfaat kadang-kadang dikenali dengan suara atau bunyi khasnya.[27]

Adapun aspek kebutuhan pada daya pengerak adalah karena ketika keadaan hewan tidak seperti kedaan tumbuhan dalam mendapatkan makanan yang berguna dan menghindari bahaya, tetapi dengan suatu bentuk usaha, maka ia membutuhkan daya gerak untuk

---

[25] Ibnu Sina, P. 149.
[26] Ibnu Sina, P.150.
[27] Ibnu Sina, P. 152.

menarik manfaat dan menghindari bahaya. Jadi, semua daya pada hewan ada yang berupa daya persepsi dan daya penggerak. Daya penggerak adalah daya kerinduan, yaitu bisa berupa penggerak untuk mencari sesuatu yang dipilih secara hewani, yaitu daya syahwat, dan bisa juga berupa penggerak menuju penolakan sesuatu yang tidak disukai secara hewani, yaitu daya amarah. Sementara itu, daya persepsi bisa yang bersifat lahiriah (eksternal) seperti panca indera, dan juga bersifat batiniah (internal) seperti daya persepsi, daya imajinasi, daya etimasi, dan daya pengingatan. Daya penggerak tidak menggerakan sesuatu kecuali setelah ada isyarat pasti dari daya etimasi dengan pengguaan fakultas imajinasi.[28]

3. Fakultas-fakultas Insani Tentang Keadaan Potensi Jiwa

Hal yang paling khusus dari fakultas insani ada dua, yaitu stimulasi (*tahrik*) dan persepsi (*idrak*). Suatu hal yang tidak diragukan akal adalah bahwa suatu benda yang bersatu pada seseuatu tetapi berpisah pada sesuatu yang lain, dan yang bersatu itu tidak berpisah. Seluruh fisik didapati bersatu senagai fisik. Setelah itu, seluruh fisik tersebut didapati berpisah sebagai yang bergerak. Jika tidak demikian, tidak ada eksistensi bagi esensi diam, bahkan tidak ada gerak kecuali dalam dimensi melingkur.[29]

Dari fisik-fisik yang muncul empat unsur yang bergerak bukan tanpa paksaan. *Pertama*, unsurnya tetap karena kekuatan salah organnya menguasainya, dan tuntunan organ tersebut untuk menggerakannya ke tempat yang diciptakan untuknya secara alamiah. Misalnya gerakan manusia menurut sifat dasar unsur berat dan condong

---

[28] Ibnu Sina, p. 153.
[29] Ibnu Sina, p. 140-141.

kebawah. Jenis gerakan ini hanaya mengarah ke satu arah dan satu konteks. *Kedua*, berbeda dengan kebutuhan unsurnya yang bisa berupa (1) diam pada posisi alami ketika berhubungan dengan unsurnya, seperti seseorang menggerakan badannya ke tempat menetap alaminya, yaitu permukaan tanah; (2) gerakan menuju posisi alami ketika berpisah dari unsurnya, seperti unggas yang menggerakan tubuhnya yang berat ke ketinggian di angkasa. Bahwa kedua gerakan itu memiliki dua penyebab yang berbeda, yang satu disebut alami (*thabī'iyyah*) dan yang lain disebut jiwa atau fakultas jiwa.[30]

D. Karakteristik dan Daya-daya jiwa

Jiwa nabati memiliki tiga fakultas, *pertama*, daya makan (*al quwwah al-ghādziyah*), yaitu daya yang mengganti suatu fisik dengan fisik lain yang sama bentuknya, lalu meletakannya padanya untuk menggantikan bagian yang terlepas darinya. *Kedua*, daya tumbuh (*al-quwwah al-munammiyah*), yaitu daya yang menambahkan pada fisik yang ditempatinya dengan fisik yang serupa dengan penambahan yang sesuai dalam berbagai aspeknya, yaitu panjang lebar dan volumenya untuk mengantarkan menuju kesempurnaan dalam pertumbuhannya. *Ketiga*, daya reproduksi, (*al-quwwah al- muwallidah*), yakni daya yang mengambil dari fisik yang di tempatinya bagian yang serupa secara potensial, lalu melakukan dengan bantuan bagiang-bgaian fisik yang lain yang serupa melalui penciptaan dan pencampuran sehingga menjadi sesuatu yang serupa dengannya secara aktual.[31]

---

[30] Ibnu Sina, p. 141.
[31] Ibnu Sina, p. 63-64.

Jiwa hewani memiliki dua daya, yaitu penggerak (*al quwwah al- muharrikah*) dan daya persepsi (*al quwwah al- mudrikah*). Daya bergerak terdiri dari dua macam:

1. Daya penggerak sebagai motif, yaitu daya kecenderungan dan hasrat, inilah daya yang jika tergambar suatu bentuk yang dikehendaki atau yang ingin dihinadari dalam imajinasi. Daya penggerak ini memiliki dua cabang: pertama, daya syahwat (*al-quwwah asy-syahwāniyyah*) yang membangkitkan peenggerakan untuk mendekatkanya ke suatu yang di bayangkan, karena penting atau bermanfaat, untuk mencari kenikmatan; *kedua*, daya amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*) yang membangkitkan pergerakan untuk menolak sesuatu yang di bayangkan, karena berbahaya atau merusak, demi memperoleh kemenangan.
2. Daya penggerak sebagai subjek, yaitu daya yang keluar di dalam otot-otot dan saraf-saraf yang berfungsi untuk mengerutkan otot-otot sehingga menarik hubungan-hubungan yang berkaitan dengan orang-orang dengan kearah permulaan; atau mengendurkan atau mengencangkannya, sehingga hubungan-hubungan itu menjadi ke arah yang bertentangan dari arah permulaan.[32]

Adapun daya persepsi terbagi ke dalam dua macam, yaitu persepsi eksternal dan persepsi internal. Persepsi eksternal ada lima atau delapan indera, dan di antaranya adalah:

1. *Penglihatan*, yaitu daya yang terletak di dalam saraf berongga untuk mempersepsi bentuk yang tercetak, pada cairan beku dari

[32] Ibnu Sina, p. 64.

kerangka fisik berwarna dalam fisik tipis yang sampai kepermukaan fisik yang mengilap.

2. *Pendengaran*, yaitu daya yang terletak di dalam saraf yang terbesar di permukaan lubang telinga untuk mempersepsi bentuk yang sampai kepadanya melalui gelombang udara yang menekan antara yang mengenai dan yang dikenai yang melawan tekakannya dengan kuat sehingga menghasilkan bunyi, lalu secara bergelombang sampai ke udara yang terkurung dan tenang di dalam rongga telinga dan menggerakannya, sehingga gelombang-gelombang gerakan itu menyentuh saraf.
3. *Penciuman*, yaitu daya yang terletak di dalam dua tonjolan yang menyerupai putting susu pada bagian depan otak untuk mempersepsi apa yang dihantarkan padanya oleh udara yang menghirup aroma yang bercampur dengan uap atau yang tercetak padanya dari benda yang beraroam.
4. *Pengecapan*, yaitu daya yang terletak pada saraf yang tersebar pada lidah untuk mempersepsi rasa yang dilepaskan dari benda-benda yang bersentuhan dengannya, yang bercampur dengan cairan tawar lalu memindahkannya.
5. *Perabaan*, yaitu daya yang terletak pada seluruh saraf kulit tubuh dan dagingnya untuk mempersepsi suatu yang disentuh dan terpengaruh oleh hal yang terkotradiksi serta perubahan campuran dan keadaannya. Daya ini tidak serupa dengan spesies dan genus dengan empat daya yang lain dengan sama-sama terdapat pada seluruh kulit. Yang pertama menetukan panas dan dingin, basah dan kering, keras dengan lunak dan kasar dengan halus; yang kedua menetukan kontradiksi antara kering dan bawah; yang

ketiga menetukan kontradiksi antara keras dan lembek; yang keempat menetukan kontradiksi antara kasar dan halus, tetapi semuanya terkumpul dalam satu alat yang diasumsikan kesatuannya di dalam esensi.[33]

Sementara itu, daya persepsi internal, sebagiannya mempersepsi bentuk dari objek-objek yang terindera dan sebagian lain mempersepsi makna dari objek-objek yang terindera. Di anatar daya-daya persepsi itu ada yang mempersepsi dan bertindak sekaligus, ada yang mempersepsi tetapi tidak bertindak, ada yang mempersepsi dengan persepsi primer, dan ada yang mempersepsi dengan persepsi sekunder.[34]

Di antara fakultas-fakultas persepsi internal adalah sebagai berikut:

1. Fakultas phantasia, yaitu indera bersama. Ia merupakan . Ia merupakan daya yang terletak di rongga depan otak. Dengan esensinya, fakultas ini menerima seluruh bentuk yang sampai dan terletak pada panca indera.
2. Fakultas imajinasi dan normative adalah daya yang terletak di rongga depan otak. Fakultas ini menyimpan apa yang diterima indera bersama dari lima indera particular dan tetap berada di sana setelah objek yang terindera hilang.
3. Fakultas imajinatif yang berkaitan dengan jiwa hewani dan fakultas kogitatif yang berkaitan dengan dengan jiwa insani. Ini adalah fakultas yang terletak di rongga tengah otak. Fungsi fakultas ini adalah mengkombinasikan sebagian objek yang ada

[33] Ibnu Sina, p. 64-65.
[34] Ibnu Sina, p. 65-66.

dalam imajinasi dengan sebagian yang lain, dan memisahkan sebagiannya dari sebagian yang lain, atas kehendak sendiri.

4. Fakultas etimasi yang terletak di ujung rongga tengah otak besar. Fakultas etimasi berfungsi mempersepsi makna-makna bukan objek yang terindera yang ada dalam objek-objek paertikular yang terindera.
5. Fakultas memori yang teletak di rongga ujung otak besar. Fakultas memori berfungsi menyimpan sesuatu yang dipersepsi oleh fakultas etimasi berupa makna-makna bukan objek yang terindera yang ada dalam objek-objek particular yang terindera. Hubungan fakultas etimasi dengan fakultas memori adalah seperti hubungan antara fakultas yang disebut imajinasi terhadap indera, dan hubungan fakultas tersebut makna-makna adalah seperti hubungan fakultas ini terhadap bentuk-bentuk yang terindera.[35]

Adapun faklutas-fakultas jiwa insani terbagi menjadi dua, yaitu fakultas praktis dan fakultas teoritis. Masing-masing dari kedua fakultas ini disebut akal dalam pengertian homonim.

Fakultas praktis merupakan sumber gerakan pada badan manusia untuk melakukan tindakan-tindakan particular khusus berkenaan dengan pertimbangan yang hati-hati atas tuntutan pendapat-pendapat yang dikhususkan oleh peristilahan. Fakultas praktis ini adalah fakultas yang dimiliki fakultas kaitan dengan aspek yang ada di bawahnya, yaitu badan dan pengaturannya.[36]

Fakultas teoritis adalah fakultas yang dimilikinya dalam kaitan dengan aspek di atasanya karena terpengaruh, diperoleh dan menerima

---

[35] Ibnu Sina, p. 66-67.
[36] Ibnu Sina, p. 68-69.

darinya. Seakan-akan jiwa memiliki dua wajah, yaitu *pertama*, wajah [yang mengarah] ke badan, dan aspek ini tidak boleh menerima pengaruh sama sekali dari jenis yang dituntut taibat badan; dan *kedua*, wajah [yang mengarah] ke permulaan-permulaan yang tinggi (al-mabādī' al-'āliyah), dan wajah ini harus selalu menerima apa pun dari sana dan terpengaruh olehnya.[37]

Fakultas teoritis adalah fakultas yang berfungsi mencetak bentuk universal yang luput dari materi. Fakultas teoritis ini memiliki hubungan dengan bentuk ini. itu karena sesuatu yang berfungsi menerima sesuatu yang lain kadang-kadang menerimannya secara potensial dan kadang-kadang menerimanya secara aktual.[38]

Fakultas itu dikatakan memiliki tiga makan, yaitu *pertama*, daya untuk kesiapan mutlak yang tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya menuju tindakan, dan juga tidak dihasilakan apa yang dikeluarkannya. *Kedua*, daya untuk kesiapan ini jika tidak menghasilkan sesuatu kecuali yang memungkinnya berhubungan dengan pelaksanaan tidakan tanpa perantaraan. *Ketiga*, daya untuk kesiapan ini jika dilakukan dengan alat itu juga, dihasilakan kesiapan yang sempurna, sehingga ia dapat bertindak kapan pun ia mau tanpa membutuhkan usaha tetapi cukup dengan memiliki.[39]

---

[37] Ibnu Sina, p. 69.
[38] Ibnu Sina, p. 69.
[39] Ibnu Sina, p.68-70.